

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (kemenkes), 2014). Hipertensi juga dikenal sebagai tekanan darah tinggi dan beresiko pada penyakit jantung, stroke dan gagal ginjal serta kematian. Secara tidak langsung mempengaruhi populasi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Hipertensi jarang menyebabkan gejala pada tahap awal dan banyak orang tidak terdiagnosis. Mereka yang tidak terdiagnosis mungkin tidak memiliki akses pengobatan dan mungkin tidak tau dengan penyakitnya. Supaya memeriksakan kesehatan dan kontrol yang baik untuk mengatasi faktor-faktor seperti diet yang tidak sehat, minum-minuman beralkohol, aktivitas fisik yang kurang dan merokok, jika tidak ada tindakan yang diambil untuk mengurangi faktor-faktor ini maka penyakit kardiovaskuler atau hipertensi akan meningkat (WHO, 2020).

Hipertensi sering kali disebut the silent killer karena sebagian besar penderitanya tidak mengalami tanda-tanda atau gejala, sehingga tidak menyadari bahwa tubuhnya telah terkena hipertensi. Dalam beberapa kasus, penderita baru mengetahuinya setelah terjadi komplikasi. Maka itu, tak dapat dipungkiri jika hipertensi menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia (WHO, 2020).

Menurut data dari Organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization/ WHO*) menerangkan bahwa lebih dari 700 juta orang dengan hipertensi yang tidak diobati. Jumlah orang yang hidup dengan hipertensi meningkat dua kali lipat menjadi 1,28 miliar sejak 1990. Negara Paraguay memiliki prevalensi hipertensi tertinggi di dunia tahun 2019 sekitar 51% untuk jenis kelamin wanita. Negara Paraguay juga menduduki hipertensi tertinggi untuk pria yaitu 62%. Untuk negara dengan tingkat prevalensi paling rendah yaitu negara Swiss dengan 17% untuk jenis kelamin wanita, sedangkan untuk pria diduduki negara Eritrea dengan prevalensi 22%. Untuk negara teratas

dengan tingkat pengobataan tertinggi hipertensi dunia tahun 2019 sekitar 77% untuk wanita, untuk negara teratas dengan tingkat pengobatan tertinggi pria yaitu negara Kanada sekitar 76%, untuk negara teratas dengan tingkat pengobatan hipertensi terendah tahun 2019 ialah negara Rwanda dengan 11% untuk wanita dan untuk pria 10% dengan negara yang sama (WHO, 2021).

Hasil Riskesdas (2018) menyatakan bahwa angka prevalensi hipertensi pada penduduk >18 tahun berdasarkan pengukuran secara nasional sebesar 34,1%. Data tertinggi di Indonesia diduduki oleh provinsi Kalimantan Selatan (44,1), kedua oleh provinsi Jawa Barat (39,6%), ketiga Kalimantan Timur (39,3%), keempat Jawa Tengah (37,5%), dan Kalimantan Barat menduduki peringkat ke-5 (36,9%), sedangkan untuk data terendah yaitu di Papua (22,2%) diikuti Maluku Utara (24,6%) dan Sumatra Barat (25,1%). Hipertensi terjadi pada kelompok umur 75+ tahun (69,5%), 65-74 tahun (63,2%), 55-64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi, dalam masalah kepatuhan untuk minum obat, sebagian besar penduduk penderita hipertensi yang rutin minum obat sebesar 54,4%. Sedangkan penduduk yang tidak rutin dan tidak pernah minum obat sama sekali masing-masingnya sebesar 32,2% dan 13,33%, diidentifikasi bahwa sebanyak 25% penduduk yang memiliki penyakit hipertensi belum didiagnosa atau belum menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi (Kemenkes, 2019). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian (Kemenkes RI 2018).

Angka prevalensi penyakit hipertensi di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2022 jumlah estimasi penderita hipertensi berusia >15 tahun mencapai 1.397.175 orang. Angka kejadian hipertensi pada jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, angka hipertensi laki-laki yaitu mencapai 639.945 orang, sedangkan untuk perempuan mencapai 621.340. Prevalensi hipertensi berdasarkan pelayanan kesehatan penderita hipertensi menurut jenis kelamin dan Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat didapatkan Kota Pontianak menduduki angka pertama kejadian hipertensi dengan 165.559 orang dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan 55.202 orang, kedua Kabupaten

Sambas dengan 161.896 orang dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan 24.145 orang, ketiga Kabupaten Sanggau dengan 149.502 orang dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan 8.057 orang, sedangkan angka terendah pada Kabupaten Kayong Utara dengan 31.945 orang dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan 8.915 orang (Dinkes Kalbar, 2022).

Angka prevalensi di Kota Pontianak yang didapatkan dari profil dinas Kesehatan Kota Pontianak, angka prevalensi penyakit hipertensi pada tahun 2021 memiliki angka tertinggi salah satunya Puskesmas Gang Sehat dengan jumlah kasus 3.670 dengan 25,6%, tertinggi kedua pada Puskesmas KomYos dengan jumlah 3.535 dengan 37,7%, tertinggi ketiga pada Puskesmas Aliyang dengan jumlah kasus 2.305 dengan 24,6%, sedangkan tertinggi keempat pada Puskesmas Perumnas 1 dengan jumlah kasus 2.209 dengan 21,6%. Pada tahun 2022 mencapai 165.559. Data capaian penderita hipertensi yang dilayani seluruh puskesmas yang ada di Kota Pontianak tahun 2022 dengan data tertinggi berada pada Puskesmas Gang sehat dengan jumlah 8.824 dengan 65,6% tertinggi kedua puskesmas aliyang dengan kasus 4.989 dengan 56,9% tertinggi ketiga pada puskesmas siantan tengah jumlah 4.707 kasus dengan 49,6% sedangkan tertinggi keempat pada puskesmas komyos jumlah 3.534 dengan 42,6%.

Prevalensi hipertensi termasuk masalah yang besar dan serius sebab seringkali tidak dapat terdeteksi meskipun sudah bertahun-tahun lamanya. Ketika gejalanya muncul, hipertensi telah menjadi penyakit yang harus diterapi seumur hidup, pengobatan yang harus di keluarkan cukup mahal dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Jika tidak diatasi dengan baik akan menyebabkan masalah lain yang berupa komplikasi berbagai organ jantung, ginjal, otak, mata. Hipertensi juga dapat menimbulkan kecacatan permanen dan kematian secara mendadak (Sumartini and Bachtiar 2016).

Penyebab terjadinya hipertensi menurut konsep Hendrick L. Blum (1974) mengemukakan bahwa status kesehatan seseorang dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor lingkungan (40%), faktor perilaku (30%), faktor pelayanan kesehatan (10%) dan faktor genetik (20%). Keempat faktor tersebut memiliki

hubungan satu sama lain yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang serta derajat kesehatan masyarakat (Sumartini and Bachtiar 2016).

Disamping itu penderita hipertensi perlu mendapatkan penanganan medis agar tidak membahayakan penderitanya ini bisa diberikan solusi berupa terapi farmalogis dan non-farmalogis. Terapi farmalogis berdasarkan beberapa penelitian klinis membuktikan bahwa, obat anti hipertensi yang diberikan tepat waktu dapat menurunkan kejadian stroke hingga 35-40 %, infark miokard 20-25 %, dan gagal jantung lebih dari 50 %. Obat-obatan yang diberikan untuk penderita hipertensi meliputi diuretik, *angiotensin-converting enzyme (ACE)*, *Beta-blocker*, *calcium channel blocker (CCB)*, dll. Diuretik merupakan pengobatan hipertensi yang pertama bagi kebanyakan orang dengan hipertensi (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Namun pengobatan farmalogis memiliki efek samping seperti mulut kering, haus, kelemahan, pusing, alergi, nyeri otot, takikardi, sakit kepala lemas dan mual. Sedangkan non-farmalogis bisa dilakukan berupa makan gizi seimbang, mengurangi berat badan, olahraga yang teratur, berhenti merokok, mengurangi stress, mengurangi konsumsi alkohol (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Hipertensi dapat dicegah dengan mengurangi perilaku yang berisiko seperti merokok, diet yang tidak sehat, obesitas, kurang aktifitas fisik, stres, dan penggunaan alkohol, selain itu pemerintah membuat upaya dalam penanganan tingkat hipertensi melalui program CERDIK yaitu : Cek kesehatan secara berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin beraktifitas fisik, Diet yang sehat dan seimbang, Istirahat yang cukup dan Kelola stres. PIS-PK dan GERMAS yaitu program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) diharapkan menjadi cara yang efektif dalam mencegah dan mengendalikan penyakit tidak menular dengan menerapkan perilaku hidup sehat. CERAMAH yaitu Cek Tekanan Darah di Rumah secara rutin dengan cara yang baik dan benar, segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan/dokter bila dijumpai tekanan darah tidak normal untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut, sebelum pengecekan usahakan tubuh dengan posisi duduk selama 2-5 menit, tidak diperkenankan untuk meminum

kopi, tidak mengonsumsi obat sebelum pengecekan, tidak menahan buang air kecil. PATUH yaitu P : Periksa kesehatan secara rutin dan ikuti anjuran dokter, A : Atasi penyakit dengan pengobatan yang tepat dan teratur, T : Terapi diet dengan gizi seimbang, U : Upayakan aktifitas fisik dengan aman, H : Hindari asap rokok, alkohol dan zat karsinogenik (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan hal-hal yang tercantum pada paragraf sebelumnya, penyakit hipertensi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui pengobatan farmakologi dan non farmakologi. Secara umum, terapi farmakologi dapat menggunakan obat anti hipertensi telah lama terbukti efektif digunakan untuk mengontrol tekanan darah, akan tetapi selain farmakologi, pengobatan hipertensi juga dapat dilakukan dengan sumber daya nabati (non farmakologi) yang juga memiliki peranan penting dan dapat dimanfaatkan untuk mengontrol tekanan darah. Sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mengontrol tekanan darah antara lain buah-buahan, sayur-sayuran yang tinggi serat, kaya vitamin serta mineral (Sumartini and Bachtiar 2016).

Penderita hipertensi dalam pengobatannya tidak hanya menggunakan obat-obatan, tetapi bisa menggunakan alternative non farmakologi dengan metode yang lebih mudah dan murah yaitu dengan terapi rendam kaki dengan air hangat dirumah (Lalage, 2015 dalam Reny, 2022). Rendam air hangat adalah salah satu tindakan yang dilakukan dengan memberikan cairan hangat untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman, mengurangi atau membebaskan nyeri, mengurangi atau mencegah terjadinya spasme otot, dan memberikan rasa hangat (Uliyah & Hidayat 2008). Rendam merupakan metode relaksasi dengan pemeliharaan suhu tubuh dengan menggunakan cairan atau alat yang dapat menimbulkan hangat atau dingin pada bagian tubuh yang memerlukan dengan tujuan untuk memperlancar sirkulasi darah, dan mengurangi rasa sakit atau nyeri (Uliyah & Hidayat 2008).

Pemberian terapi air hangat dapat menghilangkan stress, kegelisahan, depresi, kecemasan serta memberikan kebugaran mental dan emosional serta membuat perasaan menjadi rileks, tenang dan nyaman. Air hangat dengan suhu 42⁰C dapat mengendorkan otot yang kaku, melebarkan pembuluh darah, dan

meningkatkan permeabilitas pembuluh darah serta membuat sirkulasi darah menjadi lancar. Adanya penurunan tekanan darah setelah terapi air hangat dapat terjadi karena pembuluh darah mengalami pelebaran dan relaksasi. Terapi air hangat dapat melemaskan pembuluh-pembuluh darah, sehingga tekanan darah menurun. Terapi air hangat mampu memberikan efek relaksasi dengan meningkatkan kenyamanan melalui sensasi hangat pada permukaan telapak kaki. Konsep ini akan meningkatkan pelepasan hormone endorphin, sehingga tubuh merasa lebih rileks dan menekan tingkat stress. (Nurpratiwi1) & Elveni Novari2 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta Mayang Sari dan Siti Aisyah (2022) menyatakan bahwa setelah dilakukan Terapi rendam kaki air hangat yang dilakukan 5x pertemuan secara berturut-turut selama 5 hari yang dilakukan selama 15 menit dapat menurunkan tekanan darah ada pasien Hipertensi dengan rata-rata pada studi kasus 1 sebesar 3,99 mmHg sedangkan pada studi kasus 2 sebesar 6,46 mmHg. Masalah keperawatan resiko perfusi serebral tidak efektif teratasi sebagian ditandai dengan penurunan nilai tekanan darah. Terjadi perpindahan panas secara konduksi antara air dengan telapak kaki, efek panas dari air mampu memberikan efek vasodilatasi pembuluh darah sehingga memicu penurunan tekanan darah. Berdasarkan kesimpulan tersebut diharapkan bagi pasien yang mengalami hipertensi dapat menggunakan terapi nonfarmakologi seperti rendam kaki air hangat untuk menurunkan tekanan darah. Bagi tenaga kesehatan agar memberikan pendidikan kesehatan khususnya kepada pasien hipertensi tentang manfaat terapi rendam kaki air hangat. (Sari and Aisah 2022)

Hasil studi pendahuluan yang di lakukan pada Tanggal 17 April 2023 di Puskesmas Pontianak Selatan Gang Sehat menyatakan bahwa estimasi penderita hipertensi 13.461 kasus, tetapi capaian yang mendapat pelayanan 8.824 kasus. Peneliti melakukan wawancara pada beberapa penderita hipertensi di wilayah Puskesmas Pontianak Selatan Gang Sehat didapatkan bahwa klien tersebut lebih cenderung mempunyai keluhan fisik seperti pusing, nafsu makan menurun, mudah kelelahan, hal tersebut yang menyebabkan produkifitas semakin

menurun. Keluhan yang paling berat dirasakan pasien ialah nyeri pada kepala, mereka juga mengkonsumsi obat-obatan antihipertensi yang diresepkan oleh dokter, tetapi ketika obat tersebut habis, mereka memilih untuk minum obat warung saja saat merasakan nyeri karena keterbatasan biaya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Asuhan Keperawatan Pada Klien yang Mengalami Gangguan Sistem Kardiovaskular : Hipertensi dengan Masalah Keperawatan Nyeri Kronis di Wilayah Puskesmas Pontianak Selatan Gang Sehat.

B. BATASAN MASALAH

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada klien hipertensi dengan masalah utama nyeri akut.

C. RUMUSAN MASALAH

Studi ini dilaksanakan untuk mengetahui “ bagaimanakah asuhan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan sistem kardiovaskular : hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut diberikan terapi rendam kaki air hangat pada wilayah Puskesmas Pontianak Selatan Gang Sehat.

D. TUJUAN

Adapun yang diharapkan pada asuhan keperawatan pada Klien Hipertensi dengan Masalah Utama Nyeri Akut.

1. Tujuan Umum

Studi ini bertujuan untuk menggambarkan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan sistem kardiovaskular : Hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut yang berada di wilayah puskesmas pontianak selatan gang sehat.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan konsep dasar penyakit dan asuhan keperawatan teoritis pada pasien Hipertensi secara teoritis
- b. Untuk menganalisis Asuhan Keperawatan pada Klien hipertensi dengan masalah utama Nyeri Akut.

- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat Asuhan Keperawatan pada Klien dengan masalah utama Nyeri Akut.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun beberapa manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat bersifat praktis dapat diberikan dalam penulisan studi kasus yang membahas tentang asuhan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan sistem kardiovaskular: hipertensi di wilayah Puskesmas Pontianak Selatan Gang Sehat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penulisan studi kasus ini berfungsi untuk mengetahui antara teori dan kasus nyata terjadi dilapangan apakah cocok atau tidak, karena dalam teori yang sudah ada tidak selalu sama dengan kasus yang terjadi. Sehingga disusunlah desain studi kasus keperawatan pada pasien yang mengalami gangguan sistem kardiovaskular: hipertensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Klien

Manfaat praktis studi kasus bagi klien yaitu supaya klien dapat mengetahui gambaran umum tentang hipertensi beserta perawatannya.

b. Bagi Instansi Akademik

Manfaat praktis bagi instansi akademik yaitu agar dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami gangguan sistem kardiovaskular: hipertensi.

c. Bagi peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti yaitu akan dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan serta pola pikir tentang asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami gangguan sistem kardiovaskular: hipertensi.